

UPAYA TAGANA KALTIM DALAM MENANGGULANGI BENCANA BANJIR DI KOTA SAMARINDA

La Fandri¹

Abstrak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Salah satu organisasi yang bergerak di bidang penanggulangan bencana adalah Taruna Siaga Bencana yang berada di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia di tingkat pusat dan Dinas Sosial Provinsi/Kabupaten/Kota di tingkat daerah yang di kukuhkan dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2012 Tentang Taruna Siaga Bencana (Tagana). Tagana merupakan salah satu organisasi yang bergerak di bidang penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Dengan adanya Tagana, masyarakat diharapkan mampu melakukan pencegahan dan adaptasi bencana sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan Tagana Kaltim dalam menanggulangi bencana banjir di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau reduksi data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya Tagana Kaltim dalam menanggulangi Bencana Banjir Di Kota Samarinda dilakukan melalui tiga tahapan yaitu 1.) Pra Bencana upaya yang dilakukan berupa pemetaan daerah rawan bencana, pembentukan kampung siaga bencana, dan sosialisasi. 2.) Saat Tanggap Darurat, upaya yang dilakukan berupa pengerahan tim reaksi cepat, evakuasi dan penyelamatan korban, dan perlindungan kelompok rentan dan pemenuhan kebutuhan dasar. 3.) Pasca Bencana, upaya yang dilakukan berupa rehabilitasi dan pendampingan sosial. Faktor penghambat jalannya penanggulangan bencana yang di alami Tagana Kaltim yaitu kurangnya alokasi dana untuk melaksanakan penanggulangan bencana dan kurangnya sumber daya manusia untuk melakukan tindakan atau kegiatan kebencanaan.

Kata Kunci: *Upaya Penanggulangan Bencana, Banjir, Tagana Kaltim.*

Pendahuluan

Kalimantan Timur merupakan salah Satu provinsi yang berada di wilayah timur Indonesia. Kalimantan Timur secara geografis merupakan wilayah yang

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: lafandri05@gmail.com

mempunyai kerentanan terhadap berbagai jenis bencana, termasuk bencana alam. Kondisi Kalimantan Timur secara empiris dapat dilihat dengan perubahan kondisi biogeofisik alam, pemanasan global dan perubahan iklim yang melanda hampir seluruh belahan bumi saat ini. Wakil Gubernur Kalimantan Timur mengatakan bahwa “degradasi sumberdaya alam dan lingkungan menimbulkan berbagai fenomena alam yang memicu terjadinya bencana seperti kekeringan, kemarau panjang, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan serta gangguan bencana lainnya. Selain itu, pembangunan pesat di segala bidang juga menimbulkan berbagai dampak positif yang besar, akan tetapi juga tidak terlepas dari dampak negatif pada lingkungan alam, sosial, ekonomi serta teknologi yang dapat memicu dan beresiko bencana, seperti tidak ditaatinya rencana tata ruang, penguasaan sumberdaya alam yang kurang memperhatikan analisis mengenai dampak lingkungan (amdal) dan kelestarian lingkungan”.(kaltimprov.go.id). Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana dan Daerah (BPBD) Kalimantan Timur sejumlah kabupaten dan kota di Bumi Etam masuk dalam status rawan bencana salah satunya Kota Samarinda.(Samarinda Pos).

Dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 Tentang Penanggulangan bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut : bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang di sebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut Pemerintah Kota Samarinda Penyebab utama banjir di Kota Samarinda adalah kurangnya lahan ruang terbuka hijau (RTH) yang di sebabkan oleh penggunaan lahan yang di dominasi lahan terbangun, perubahan penggunaan lahan yang membawa dampak terhadap infiltrasi tanah, kawasan pemukiman disekitar bantaran sungai, rusaknya drainase lahan, rusaknya hutan (vegetasi alami) dan perencanaan sistem pengendali banjir yang tidak tepat. Selain itu, tingginya curah hujan dengan kondisi topografi yang landai dan datar serta letak geografis yang sebagian besar berada di daerah sungai mahakam dan sungai karang mumus menjadikan Kota Samarinda memiliki potensi dan resiko yang tinggi terhadap terjadinya bencana banjir.(compasiana.com). selain itu, penyebab lain yang mengakibatkan terjadinya bencana banjir seperti perubahan iklim memicu lebih banyak cuaca ekstrim yang menghasilkan bencana, seperti yang sering terjadi setiap tahunnya di Kota Samarinda saat memasuki musim penghujan di tandai dengan hujan intensitas sedang hingga tinggi.

Dalam rangka pengurangan resiko bencana (PRB) melalui Kementerian sosial Republik Indonesia dan Dinas Sosial Kalimantan Timur terbentuklah sebuah forum organisasi yang bergerak di bidang penanggulangan bencana yang saat ini lebih *familier* di sebut Taruna Siaga Bencana atau Tagana. Tagana sendiri telah dikukuhkan dengan terbitnya Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia

Nomor: 82/HUK/2006 tentang Taruna Siaga Bencana yang di tetapkan pada tanggal 14 Desember 2006. Kemudian sebagai lanjutan dari Peraturan menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 82/HUK/2006, lahirlah Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2012 tentang Taruna Siaga Bencana. Di Kalimantan Timur Sendiri sudah terbentuk sejak tahun 2006.

Dalam menanggulangi bencana banjir TAGANA Kaltim melaksanakan berbagai upaya penanggulangan bencana. Upaya pertama , tindakan pencegahan yang di lakukan saat pra bencana (sebelum terjadi bencana) Tagana melakukan kegiatan sosialisasi, pembentukan kampung siaga bencana dan pemetaan daerah rawan bencana banjir. Upaya selanjutnya, Saat terjadi bencana (tanggap darurat) Tagana melakukan kegiatan pengerahan tim reaksi cepat, penyelamatan dan evakuasi korban serta perlindungan kelompok rentan dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana banjir dan. Upaya terakhir, pasca bencana (setelah terjadi bencana) Tagana melakukan kegiatan berupa rehabilitasi dan pendampingan sosial.

Dalam bidang kebencanaan tentunya ada banyak sekali organisasi maupun komunitas masyarakat peduli bencana mulai dari para akademisi seperti Pusat Studi Bencana, komunitas relawan bencana, lembaga pemerintahan dan masih banyak lagi. Dalam penanggulangan bencana masing-masing organisasi atau komunitas peduli bencana mempunyai pola atau strategi tersendiri dalam penanggulangan bencana begitu juga Tagana Kaltim. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan pada pasal 35 dan 36 agar setiap daerah dalam upaya penanggulangan bencana, mempunyai perencanaan penanggulangan bencana. Provinsi dan Kabupaten/Kota mulai mengembangkan kebijakan, strategi, dan operasi penanggulangan bencana sesuai dengan arah pengembangan kebijakan ditingkat nasional. Upaya penanggulangan bencana di daerah perlu dimulai dengan adanya kebijakan daerah yang bertujuan menaggulangi bencana sesuai dengan peraturan yang ada. Upaya yang ditetapkan daerah dalam menanggulangi bencana perlu disesuaikan dengan kondisi di daerahnya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Upaya Tagana Kaltim Dalam Menanggulangi Bencana Banjir di Kota Samarinda”

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Tagana Kaltim dalam menanggulangi bencana banjir di Kota Samarinda?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Upaya Tagana Kaltim dalam menanggulangi bencana, baik

upaya pencegahan, upaya tanggap darurat maupun upaya rehabilitasi bencana banjir di Kota Samarinda

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Upaya

Upaya dalam pengertian sehari-hari merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka mencapai tujuan atau maksud yang telah di tetapkan. Dalam Pengertian upaya Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787) adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Selanjutnya Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787) mengupayakan adalah mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar dan sebagainya).

Menurut Poerwadarminta (2006:1344) mengatakan bahwa upaya merupakan usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud, akal, ikhtiar, daya upaya. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut agar berhasil maka digunakannlah suatu cara, metode dan alat penunjang lainnya. Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana oleh setiap individu, masyarakat dan pemerintah untuk mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diinginkan.

Organisasi

Pengertian organisasi menurut Kurtz dalam Herlambang (2014:111) “organisasi adalah suatu proses tersusun yang orang-orangnya berinteraksi untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian yang dikemukakan oleh Boone dan Kurtz dalam organisasi ada tiga elemen pokok dalam sebuah organisasi yaitu adanya interaksi manusia, kegiatan yang mengarah pada tujuan, dan adanya struktur kerja yang jelas.

Kemudian pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Siagian dalam Suhendra (2008:30) “organisasi adalah suatu bentuk persekutuan dua orang manusia atau lebih yang terikat secara formal untuk mencapai tujuan bersama dengan membagi tugas dan dikerjakan bersama, terdapat suatu kelompok atau seseorang yang menjadi pimpinan dan sekelompok orang menjadi pengikut”. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Atmosudiarjo dalam Wursanto, (2005:53) organisasi itu “ sebagai struktur tata pembagian kerja dan stuktur tata hubungan kerja antar sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk

bersama-sama mencapai tujuan. Jadi, dengan adanya struktur pembagian kerja akan mempermudah kinerja dari suatu kelompok organisasi untuk menjalankan masing-masing tugas yang telah diberikan agar tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan baik”.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa organisasi bukan hanya sekedar wadah saja tetapi juga sebagai sebuah sistem baik sebagai sistem kerjasama, sebagai sistem tata hubungan kerja, maupun sebagai proses pembagian tugas.

Penanggulangan

Sampai saat ini para pakar manajemen masih memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang definisi manajemen. Definisi yang lebih kompleks dan mencakup berbagai aspek penting dikemukakan oleh Stoner, yakni manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lain agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Terry, yang mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dengan kata lain, berbagai jenis kegiatan yang berbeda itulah yang membentuk manajemen sebagai suatu proses yang tidak dipisah-pisahkan dan sangat erat hubungannya.

Sementara Arsyad, mengatakan bahwa manajemen merupakan strategi dan cakupan pikiran yang terancangkan sebelum proses atau aplikasi rutin dilangan dilaksanakan. Namun, proses manajemen berlaku sepanjang masa dan tiada berhenti pada satu titik waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat mengenai manajemen di atas, mengartikan bahwa manajemen merupakan sebuah pemikiran dan tindakan yang dilakukan secara rutin untuk mencapai tujuan tertentu dengan aktivitas-aktivitas khusus dalam manajemen yang terdiri dari beberapa proses, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Maka, dapat disimpulkan bahwa penanggulangan merupakan suatu pemikiran dan tindakan dengan beberapa proses yang dilakukan secara rutin untuk mencapai tujuan tertentu.

Bencana

Menurut UNDP (1992 : 12) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bencana adalah “gangguan yang serius dari berfungsinya suatu masyarakat, yang menyebabkan kerugian-kerugian besar terhadap lingkungan, material dan manusia, yang melebihi kemampuan masyarakat yang tertimpa bencana untuk menanggulangnya dengan hanya menggunakan sumber-sumber daya masyarakat

itu sendiri. Bencana sering di klasifikasikan sesuai dengan cepatnya serangan tersebut, (secara tiba-tiba atau perlahan), atau sesuai dengan penyebab bencana itu (secara alami atau karena ulah manusia)”.

Sedangkan menurut Yayasan IDEP (2007 : 18) bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa, disebabkan oleh alam atau ulah manusia, yang terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, yang menyebabkan gangguan serius terhadap berfungsinya suatu masyarakat sehingga menyebabkan suatu kerugian yang meluas pada kehidupan manusia baik dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat tersebut untuk mengatasi menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang mereka miliki. Suatu bencana merupakan suatu fungsi dari proses resiko, yang diakibatkan oleh gabungan dari bahaya, kondisi-kondisi kerentanan dan kemampuan atau langkah-langkah yang tidak memadai untuk mengurangi potensi akibat-akibat negatif resiko.

Banjir

Banjir di definisikan sebagai tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas pembuangan air di suatu wilayah dan menimbulkan kerugian fisik, sosial dan ekonomi (Rahayu dkk,2009). Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah sekitarnya. Banjir adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi (IDEP,2007).

Banjir merupakan peristiwa dimana daratan yang biasanya kering (bukan daerah rawa) menjadi tergenang oleh air, hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan kondisi topografi wilayah berupa dataran rendah hingga cekung. Selain itu, terjadinya banjir juga dapat disebabkan oleh limpasan air permukaan (*run off*) yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sistem aliran sungai. Terjadinya bencana banjir juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan infiltrasi tanah, sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi menyerap air. Banjir dapat terjadi akibat naiknya permukaan air lantaran curah hujan yang di atas normal, perubahan suhu, tanggul/bendungan yang bobol, pencairan salju yang cepat dan terhambatnya aliran air di tempat lain (Ligal,2008).

Pengertian Penanggulangan Bencana

Carter (2008: XIX) menjelaskan manajemen bencana sebagai suatu ilmu terapan yang mencari, dengan cara melakukan pengamatan sistematis, dan analisis bencana, untuk meningkatkan langkah-langkah yang berkaitan dengan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan. Carter mendefinisikan pengelolaan bencana sebagai suatu ilmu pengetahuan terapan (aplikatif) yang mencari, dengan observasi sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindakan-tindakan (*measures*) terkait dengan preventif

(pencegahan), mitigasi (pengurangan), persiapan, respon darurat dan pemulihan. Dan menurutnya tujuan dari manajemen bencana diantaranya, yaitu mengurangi atau menghindari kerugian secara fisik, ekonomi maupun jiwa yang di alami oleh perorangan, masyarakat negara, menguangi penderitaan korban bencana, mempercepat pemulihan, dan memberikan perlindungan kepada pengungsi atau masyarakat yang kehilangan tempat ketika kehidupannya terancam.

Di Indonesia istilah manajemen bencana lebih dikenal dengan istilah penanggulangan bencana, yang dirujuk pada Undang-Undang. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dimana Penanggulangan bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional. Dalam Undang- Undang ini penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana. Penanggulangan bencana merupakan proses integral yang satu sama lain sangat bergantung dalam sebuah manajemen penanggulangan bencana yang terpadu dan menyeluruh.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok secara mendalam melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui tentang bagaimana strategi penanggulangan bencana banjir oleh Tagana Kaltim di kota Samarinda.

Hasil Penelitian

Tagana Kaltim merupakan salah satu organisasi yang melaksanakan penanggulangan bencana di Kota Samarinda termasuk penanggulangan bencana banjir. Dalam hal ini, penanggulangan bencana banjir yang dilakukan oleh Tagana Kaltim ialah berupa tindakan pencegahan, tanggap darurat dan pemulihan. Penanggulangan bencana banjir yang di maksudkan agar dapat meminimalisir jumlah korban, kerusakan, dan memberikan kenyamanan warga dalam bertempat tinggal. Dengan pentingnya penanggulangan tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai upaya Tagana Kaltim dalam menanggulangi bencana banjir di

Kota Samarinda. Untuk menganalisis upaya Tagana Kaltim dalam menanggulangi bencana banjir, peneliti melihat dari tiga aspek upaya penanggulangan bencana yaitu pencegahan bencana banjir, tanggap darurat dan pemulihan.

Pencegahan

Dari hasil penelitian mengenai pencegahan bencana banjir oleh Tagana Kaltim di Kota Samarinda ditemukan berbagai usaha yang dilakukan oleh Tagana Kaltim yang terwujud dalam kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan kegiatan apa saja yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana, dan membagi-bagi tugas dengan pihak-pihak terkait bencana, agar dapat mengurangi resiko bencana banjir yang akan terjadi. Upaya penanggulangan bencana banjir oleh Tagana Kaltim di kota Samarinda dilakukan melalui tiga kegiatan utama yaitu pemetaan daerah rawan bencana, pembentukan Kampung Siaga Bencana (KSB), dan Sosialisasi.

Pemetaan Daerah Rawan Bencana

Daerah rawan bencana merupakan kawasan yang mempunyai kerentanan bencana. Kemudian yang dimaksud dengan pemetaan daerah rawan bencana adalah untuk menentukan lokasi daerah rawan bencana yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penanggulangan bencana. Pemetaan ini juga berguna untuk mengantisipasi dan evakuasi bila bencana banjir datang. Kemudian sasarannya adalah tersedianya peta lokasi daerah rawan bencana yang akan membantu mengambil keputusan untuk bertindak dalam masa sebelum bencana dan proses evakuasi. Pemetaan daerah rawan bencana yang dilakukan oleh Tagana Kaltim menjadi penting dalam rangka memberikan sebuah peringatan dini kepada masyarakat mengenai lokasi-lokasi yang dianggap beresiko tinggi terhadap bencana dan lokasi yang aman dari bencana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa Pada pemetaan daerah rawan bencana tidak hanya memetakan wilayah atau daerah mana saja yang akan rawan terkena banjir, melainkan dalam pemetaan daerah rawan bencana dijelaskan juga ancaman, kerentanan, dan kapasitas masyarakatnya. Sehingga pemetaan daerah rawan bencana yang dimiliki oleh Tagana Kaltim mencakup banyak hal mulai dari peta ancaman yaitu memperkirakan seberapa tinggi atau rendahnya genangan air pada saat banjir. Selanjutnya kerentanan yang meliputi penghitungan dengan jelas topografi di wilayah yang rawan terkena banjir seperti jumlah balita, jumlah ibu hamil, kepadatan penduduk, jumlah lansia selain itu juga menghitung kondisi lingkungan dan juga fisik seperti jumlah bangunan.

Pembentukan Kampung Siaga Bencana (KSB)

Pembentukan kampung siaga bencana merupakan tahapan lanjutan dari pemetaan daerah rawan bencana yang dilakukan oleh Tagana Kaltim dalam rangka mengurangi resiko bencana banjir. Pembentukan KSB ini merupakan langkah yang di ambil oleh Tagana Kaltim yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat yang berada di daerah rawan bencana banjir agar dapat mengantisipasi apa bila terjadi banjir.

Berdasarkan hasil Penelitian yang di lakukan oleh peneliti bahwa Pembentukan KSB di Kota Samarinda tersebut berkoordinasi dengan banyak pihak yaitu warga masyarakat, Badan Penanggulangan Bencana Kota Samarinda, pihak kelurahan, ketua Rt/Rw dan juga pihak-pihak terkait seperti relawan-relawan bencana. Semuanya saling terkait satu sama lain dalam rangka untuk mencegah terjadinya banjir atau paling tidak mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat banjir disuatu wilayah di Kota Samarinda. Kampung Siaga Bencana (KSB) di Kota Samarinda berjumlah 2 (dua) yaitu di Kelurahan Lempake dan kelurahan Loajan.

Pembentukan Kampung Siaga Bencana tersebut merupakan perwujudan upaya penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Tagana Kaltim di Kota Samarinda dalam mernerapkan program pencegahan dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi di Kota Samarinda.

Sosialisasi

Pencegahan dapat dilakukan dengan cara sosialisasi atau pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut. Sosilasasi tersebut akan menerangkan bagaimana tindakan yang harus di ambil pada saat bencana terjadi. Dengan adanya pengetahuan dasar yang dimiliki oleh masyarakat, maka akan mengurangi resiko serta dampak dari suatu bencana tersebut. Hal ini sangat penting diketahui oleh seluruh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti diperoleh bahwa dalam kegiatan sosialisasi upaya yang dilakukan Tagana Kaltim berupa penyampaian materi tentang kebencanaan. Materi yang di sampaikan mulai dari pentingnya kebersihan lingkungan, mengetahui pentingnya menyimpan dokumen berharga, kemudian bahaya aliran listrik apabila terdapat banjir. Selain itu, Tagana juga melakukan simulasi penanggulangan bencana banjir yang melibatkan warga sekitar. Materi dasar tersebut disampaikan sebagai langkah awal pencegahan dan kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal didaerah rawan bencana untuk berjaga-jaga apabila banjir tiba-tiba datang.

Berdasarkan hasil penelitian pada upaya pencegahan, diketahui bahwa bencana alam tidak mungkin untuk dihindarkan, tetapi akan lebih baik apabila

dilakukan usaha pencegahan atau pengurangan resiko bencana banjir. Serangkaian upaya untuk mencegah atau mengurangi resiko bencana telah dilakukan oleh Tagana Kaltim. Hal ini, didukung dengan kenyataan dilapangan yang peneliti temukan dengan melakukan wawancara kepada warga yang terdampak bencana banjir dalam hal ini warga Kelurahan Lempake.

Tanggap Darurat

Tanggap darurat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat terjadi bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan dan pengurusan pengungsi, dan penyelamatan korban. Kegiatan yang dilakukan oleh Tagana Kaltim pada saat tanggap darurat bertujuan untuk memastikan bahwa bencana banjir yang terjadi dapat teratasi dengan baik dari hal teknis sampai pemenuhan kebutuhan oleh para korban bencana banjir di lokasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di peroleh bahwa Tagana Kaltim pada saat terjadi bencana memiliki tugas yang berat. Usaha yang paling penting dalam upaya penanggulangan bencana adalah saat bencana sesungguhnya terjadi. Mungkin telah melalui peringatan dini, maupun tanpa peringatan atau terjadi secara tiba-tiba, oleh karena itu diperlukan upaya penanggulangan yang resposif seperti pengerahan TRC, penyelamatan dan evakuasi korban, perlindungan kelompok rentan dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan cepat dan tepat agar jumlah korban atau kerugian dapat diminimalkan.

Pengerahan Tim Reaksi Cepat (TRC)

Penugasan Tim Reaksi Cepat kelapangan atau lokasi kejadian adalah untuk melakukan pertolongan pertama, penyelamatan, dan evakuasi serta kajian cepat untuk mendata luasan wilayah dampak, jumlah korban, kerusakan atau kerugian, kebutuhan dan kemampuan sumber daya serta prediksi perkembangan situasi kedepan. Hasil kerja TRC menjadi acuan untuk melakukan operasi tanggap darurat. Melakukan pengumpulan data merupakan salah satu pekerjaan utama yang harus dilakukan oleh Tagana Kaltim dalam penanggulangan bencana.

Ketika bencana terjadi Tagana Kaltim merespon dengan langkah-langkah yang sekiranya diperlukan pada saat itu juga, sehingga penanggulangan bencana banjir oleh Tagana Kaltim ketika bencana itu terjadi sifatnya fleksibel. Ketika laporan bencana banjir terjadi di suatu tempat, maka Tagana Kaltim segera bergerak mengerahkan personil berupa Tim khusus atau biasa di sebut Tim Raksi Cepat kelokasi kejadian untuk memastikan informasi tersebut. Lalu melakukan tindakan selanjutnya. Namun, ketika survei kelokasi terjadinya bencana banjir tersebut, personil Tagana Kaltim sudah siap dengan segala peralatan yang dimiliki, seperti perahu karet, pelampung, HT, dan lainnya.

Masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam kondisi penanggulangan bencana. Kondisi bahwa masyarakat merupakan sumber daya kunci dalam pelaksanaan kegiatan manajemen penanggulangan bencana dan juga sebagai actor penerima manfaat utama dalam proses kegiatan manajemen penanggulangan bencana, menjadikan faktor pendukung bahwa pentingnya partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Tagana. Pelaksanaan kegiatan dalam organisasi public juga memerlukan koordinasi antar pelaksana atau anggotanya. Kegiatan yang dikoordinasikan adalah kegiatan yang harmonis, dirangkai dan disatupadukan mengarah kepada tujuan bersama. Koordinasi ini penting dan perlu bagi organisasi untuk menghindari masing-masing unit untuk melakukan kegiatannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pengerahan TRC yang dilakukan oleh Tagana Kaltim dalam menanggulangi bencana banjir memerlukan interaksi dan komunikasi yang baik untuk melaksanakan koordinasi dengan berbagai instansi yang tergabung di dalamnya. Hal ini mengingatkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana setiap instansi memiliki tugas masing-masing dan berasal dari lembaga yang berbeda.

Penyelamatan dan Evakuasi Korban

Tim Reaksi Cepat merupakan barisan paling depan dalam Tagana Kaltim untuk menyelamatkan korban bencana ke jalur evakuasi yang telah disediakan. Penyelamatan dan evakuasi korban merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Tagana Kaltim pada saat tanggap darurat. Ketika terjadinya bencana akibat perbuatan manusia ataupun kondisi alam, sangat diperlukan pendataan korban dan penderitaan masyarakat, baik erupa kerugian harta, kerusakan lingkungan, ataupun kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum. Pengerahan tim pendataan dilakukan untuk mencari persamaan pemahaman terutama untuk wilayah yang akan direspon dan data yang perlu di peroleh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa Tagana Kaltim dalam penyelamatan dan evakuasi masyarakat yang terkena bencana dilakukan dengan memberikan pelayanan kemanusiaan yang timbul akibat bencana yang terjadi pada suatu daerah melalui upaya pencarian dan penyelamatan korban, pertolongan darurat, dan evakuasi korban ketempat penampungan sementara dengan memanfaatkan fasilitas atau sarana yang tersedia seperti tenda, barak-barak darurat atau kombinasi keduanya. Hal ini ditujukan untuk tetap terjaganya hunian darurat yang layak, agar terhindar dari menurunnya standar kehidupan minimal. Dengan demikian, penyelamatan dan evakuasi korban telah dilakukan oleh Tagana Kaltim dengan mengerahkan personil Tim Reaksi Cepat.

Perlindungan Kelompok Rentan dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pada kondisi kedaruratan masalah yang sering muncul adalah masalah penanganan kelompok rentan seperti ibu hamil, ibu menyusui, anak-anak khususnya balita, lanjut usia, dan orang yang sedang sakit. Disisi lain, dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar atau pemberian bantuan pun sering terjadi tidak tepat, kebutuhan yang datang dari bergai sumber umumnya adalah kebutuhan orang dewasa, sedangkan anak-anak terlupakan. Ibu menyusui juga tidak dan belum memperoleh haknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa Selain melakukan tindakan kedaruratan pada saat terjadi bencana banjir di lokasi, Tagana Kaltim juga melakukan kegiatan penunjang dari kedaruratan yaitu dengan perlindungan kelompok rentan dan pemenuhan kebutuhan dasar para korban bencana banjir. Perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar tersebut bertujuan agar korban banjir yang berada di lokasi dapat mengungsi dengan tetap mendapatkan pasokan kebutuhan sehari-hari yang normal. Pemeberian bantuan pangan adalah dalam rangka mempertahankan hidup. Pada tahap awal yang diberikan adalah makanan siap saji atau siap santap, karena pengungsi tidak atau belum bisa memasak dan belum tersedia dapur umum, dan jika sudah tersedia alat memasak bantuan pangan di berikan dalam bentuk natural seperti beras, dan lauk pauk. Bantuan non pangan sebagai kebutuhan pendukung utama juga disiapkan untuk memenuhi kebutuhan minimal seperti selimut, sarung, pakaian dewasa atau anak, handuk, pembalut wanita, dan peralatan mandi.

Rehabilitasi

Pelaksanaan rehabilitasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat setelah terjadi bencana. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa sudah terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh Tagana Kaltim dalam memberikan upaya rehabilitasi berupa pendampingan sosial. Rehabilitasi merupakan awal upaya pembangunan kembali, perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana. Rehabilitasi yang dilakukan Tagana Kaltim berupa perbaikan rumah, dan pendampingan sosial.

Pendampingan sosial yang dilakukan Tagana Kaltim adalah pemberian bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak bencana agar dapat berfungsi kembali secara normal dan merupakan kegiatan mengaktifkan elemen-elemen masyarakat agar dapat kembali menjalankan fungsi sosial secara normal. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang sudah terlatih. Rehabilitasi dan pendampingan sosial bertujuan agar masyarakat mampu melakukan tugas sosial

seperti sebelum terjadi bencana, serta tercegah dari mengalami dampak psikologis lebih lanjut yang mengarah pada gangguan kesehatan mental.

Berdasarkan hasil penelitian pada saat rehabilitasi yang dilakukan oleh Tagana Kaltim, diketahui bahwa upaya perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik dan masyarakat dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar pada semua aspek kehidupan masyarakat telah dilakukan oleh Tagana Kaltim. Selain itu, keadaan Psikososial korban bencana juga menjadi perhatian utama. Tagana memberikan pendampingan sosial dengan mendatangi untuk melihat keadaan korban, apakah mengalami stress ataupun sedih yang berkepanjangan akibat bencana yang terjadi. Kemudian Tagana Kaltim mendatangkan orang-orang yang ahli dibidangnya untuk menangani keadaan korban.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Upaya Tagana Kaltim Dalam Menanggulangi Bencana Banjir di Kota Samarinda sudah cukup baik, ini terlihat dalam usaha Ketua pelaksana Taruna Siaga Bencana Kalimantan Timur (TAGANA KALTIM) dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen bencana yang baik, yaitu cepat dan tepat sesuai tuntutan keadaan. Dalam pelaksanaannya Tagana Kaltim melakukan upaya atau usaha untuk menanggulangi bencana banjir di Kota Samarinda, di antaranya :
 - a. Dalam melakukan tindakan pencegahan, upaya Tagana Kaltim dalam menanggulangi bencana banjir yakni dengan melakukan kegiatan berupa identifikasi daerah rawan bencana, pembentukan Kampung Siaga Bencana, dan Sosialisasi tentang kebencanaan. Kegiatan ini lebih banyak pada aspek pengetahuan, pelatihan, dan langkah-langkah antisipasi.
 - b. Pada saat tanggap darurat upaya yang dilakukan Tagana Kaltim yakni pengerahan Tim Reaksi Cepat (TRC) yang di bantu oleh satuan tugas Tagana Kaltim untuk melakukan penyelamatan dan evakuasi korban ketempat penampungan sementara dengan mengutamakan perlindungan kelompok rentan dan pemenuhan kebutuhan dasar.
 - c. Pada saat rehabilitasi upaya yang dilakukan oleh Tagana Kaltim yaitu perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik dan masyarakat dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar pada semua aspek kehidupan masyarakat. Selain itu, keadaan Psikososial korban bencana juga menjadi perhatian utama dengan memberikan pendampingan sosial.
2. Tagana Kaltim memiliki hambatan dalam menanggulangi bencana banjir, seperti Kurangnya alokasi dana untuk melakukan kegiatan penanganan banjir, kurangnya kuantitasi sumber daya manusia yang memadai dan mendukung dalam hal penanggulangan bencana banjir.

Saran

1. Diperlukan sikap keterbukaan terhadap semua elemen masyarakat agar Tagana Kaltim makin di kenal di kalangan masyarakat umum sehingga bisa menjadi contoh dalam hal penanggulangan bencana banjir.
2. Koordinasi antar Instansi maupun Dinas terkait perlu dibangun ataupun di tingkatkan kembali oleh Tagana Kaltim, agar memudahkan Tagana Kaltim dalam melakukan penanggulangan bencana.
3. Menambah alokasi dana untuk melaksanakan semua rangkaian proses penanggulangan bencana yang terdiri dari pencegahan, tanggap darurat, serta pasca bencana di Kota Samarinda.
4. Menambah sumber daya manusia yang memiliki kuantitas dan kualitas yang mumpuni dalam penanggulangan bencana.

DaftarPustaka

- Arsyad, Azhar. 2002. *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Assian Resources and Response Network (ADDRN). 2010. *Terminologi Pengurangan Resiko Bencana*.
- Cameron and Quinn. (1999). *“Diagnosing and changing organizational culture : Based on the compenting values framework, Reading”*. Mass : Addison Wesley
- Carter, W.N. (1992). *Disaster Manajemen (a disaster manager’s handbook)*. Asian development bank. Philpines.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Hal.995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta,2008). Hal.1787.
- Dirjen Perlindungan Dan Jaminan Sosial.*Pedoman Umum Perlindungan Soisal Korban Bencana Alam*, (Jakarta,2012).hlm. 6.
- Fandy, Tjiptono. 2006. *Manajemen Jasa*. Edisi Pertama. Yogyakarta : ANDI.
- Fuad, M, H Cristine, Nurlela, Sugiarto, dan Paulus Y.E.F.2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta : Erlangga.
- G. Kartasapoetra, Hartini. *KAMUS SOSIOLOGI DAN KEPENDUDUKAN*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- George R, Terry. 2000. *Prinsip-prinsip Manajemen*. (edisi bahasa Indonesia). PT. Bumi Aksara, Bandung.
- Herlambang, Aldo. 2014. *Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja karyawan PT. Karmand Mitra Andalan Surabaya*. *Junal. Administrasi Bisnis Vol 13, No 1, Agustus*. Universitas Brawijaya.
- Jatmiko, Rahmad dwi. 2003. *Manajemen Stratejik*. Malang : Univesitas Muhammdaiyah Malang Press.

- Manullang, M. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Bagi Pimpinan Perusahaan*. Jakarta: Gajah Mada Press.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ngajenan. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. (Semarang : Dahara Prize 1990). Hal. 177.
- Poerwadarminta, W.J.S, 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Edisi Ketiga. Balai Pustaka, Jakarta.
- Rahayu, Harkunti P. 2009. *Banjir dan Upaya Penanggulangannya*. Bandung : Promise Indonesia.
- Sanjaya, Wina 2008. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Media Perdana. Jakarta
- Sebastian, Lugal. 2008. *Pendekatan Pencegahan dan Penanggulangan Banji*. Jurnal. *Dinamika Teknik Sipil* Volume 8 No. 2 Juli 2008.
- Soekamto, Soerjono. 1985. *KAMUS SOSIOLOGI*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Stoner James, AF. *Management*, (New York : Prentice/Hall International, Inc., 1982), p.8.
- Suhendra, K. 2008. *Manajemen Dan Organisasi Dalam Realita Kehidupan*, CV Mandar Maju. Bandung.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- UNDP. 1992. *Tinjauan Umum Manajemen Bencana : Program Pelatihan Manajemen Bencana*.
- Wursanto, Ig. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Yayasan IDEP. 2007. *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Yayasan IDEP-Ubud, UNESCO-Jakarta.

Rujukan Undang-Undang :

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.